

مَتْنُ الشَّاطِيبَةِ

المُسَمَّى "حِرْزُ الْأَمَانِي وَوَجْهُ التَّهَانِي"

مَعَ التَّرْجَمَةِ التَّفْسِيرِيَّةِ

MATAN ASY-SYATHIBIYYAH

YANG DINAMAKAN

"HIRZUL_AMANIY WA WAJHUT_TAHANIY"

BESERTA TERJEMAHAN TAFSIRIYYAH

(PEMBAHASAN QIROAH SAB'AH)

PENYUSUN

ABU AHMAD AL-MAIDANIY



معهد التعليم الإسلامي الأحسن ميدان

Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahsan Medan

الطبعة الأولى ١٤٤٤ هـ / ٢٠٢٣ م

Cetakan Ke 1, 1444 H/ 2023 M

ميدان. إندونيسيا

MATAN ASY-SYATHIBIYYAH
YANG DINAMAKAN “HIRZUL_AMANIY WA WAJHUT_TAHANIY”
BESERTA TERJEMAHAN TAFSIRIYYAH
(PEMBAHASAN QIROAH SAB’AH)
PENYUSUN
ABU AHMAD AL-MAIDANIY

**Kami Memberikan Izin Bagi Siapa Saja Yang Ingin Memanfaatkan Dan Menggunakan Serta
Menyebarkan Kitab Ini Selama Bukan Untuk Tujuan Komersil**

Dan Bukan Untuk Diperjual Belikan

**Peringatan : Dilarang Keras Memperjualbelikan Kitab Ini Tanpa Izin Dari Penyusun Kitab Atau
Lembaga Pendidikan Islam Al-Ahsan Medan.**

Email lembaga : lembaga.ahsan2019@gmail.com

CP dan Whatsaap : 0853-7337-9080

Email Penyusun Kitab : muhammad.azhar0224@gmail.com

CP dan Whatsaap : 0853-6127-7224

خُطْبَةُ الْكِتَابِ PENDAHULUAN KITAB

(١) بَدَأْتُ بِبِسْمِ اللَّهِ فِي النَّظْمِ أَوَّلًا # تَبَارَكَ رَحْمَانًا رَحِيمًا وَمَوْلَا

1. Saya memulai dengan ucapan “Bismillah” dalam menyusun nazhom syair ini terlebih dahulu, semoga Allah memberikan keberkahan sebagai dzat yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan sebagai tempat berlindung

(٢) وَتَنَيْتُ صَلَّى اللَّهُ رَبِّي عَلَى الرَّضَا # مُحَمَّدٍ الْمُهْدَى إِلَى النَّاسِ مُرْسَلًا

2. Dan sayapun mengucapkan pujian semoga Rabbku bersholawat (*memberikan rahmatnya*) karena keridhoannya terhadap nabi Muhammad sebagai utusan yang memberikan petunjuk kepada manusia

(٣) وَعِزَّتِهِ ثُمَّ الصَّحَابَةِ ثُمَّ مَنْ # تَلَاهُمْ عَلَى الْإِحْسَانِ بِالْخَيْرِ وَبَلَا

3. Dan juga para keluarganya, kemudian para sahabatnya, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka dalam berbuat kebaikan semoga senantiasa dilimpahkan dengan kebaikan

(٤) وَتَلَلْتُ أَنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ دَائِمًا # وَمَا لَيْسَ مَبْدُوءًا بِهِ أَجْذُمُ الْعَلَا

4. Dan sayapun menegaskan sebanyak 3 kali bahwasannya pujian hanyalah selalu milik Allah Ta’ala, dan segala sesuatu yang tidak dimulai dengan pujian terhadap Allah Ta’ala akan berkurang derajatnya.

(٥) وَبَعْدُ فَحَبْلُ اللَّهِ فِينَا كِتَابُهُ # فَجَاهِدْ بِهِ حَبْلَ الْعِدَا مُتَحَبِّلًا

5. Dan Yang berikutnya, maka ikatan hubungan Allah ditengah-tengah kita adalah Kitabnya yaitu Al-Qur’an, maka bersungguh-sungguhlah dengannya supaya bisa memperdaya para musuh yang terperangkap.

(٦) وَأَخْلَقَ بِهِ إِذْ لَيْسَ يَخْلُقُ جِدَّةً # جَدِيدًا مُوَالِيَهُ عَلَى الْجِدِّ مُقْبِلًا

6. Dan sungguh betapa pantasny Allah Ta’ala menciptakan Al-Qu’an karena tidak ada yang bisa menciptakan yang semisalnya, dengan kemuliaan dan kesungguhan untuk menerima Al-Qur’an

(٧) وَقَارُهُ الْمَرْضِيُّ قَرَّ مِثَالُهُ # كَالْأَتْرَجِ حَالِيهِ مَرِيحًا وَمُوكِلًا

7. Dan pembaca Al-Qur’an yang diridhoi perumpamannya bagaikan buah utrujah yang keadaannya wangi aromanya dan manis rasanya.

(٨) هُوَ الْمُرْتَضَى أَمَّا إِذَا كَانَ أُمَّةً # وَيَمَّمُهُ ظِلُّ الرِّزَانَةِ فَنَقْلًا

8. Yaitu orang yang diridhoi Allah yang niatnya ikhlas (karena Allah), maka apabila menjadi ummat dan niatnya itu menaungi akal dengan kebaikan.

(٩) هُوَ الْحُرُّ إِنْ كَانَ الْحَرِيُّ حَوَارِيًّا # لَهُ بِتَحْرِيرِهِ إِلَى أَنْ تَنْبَلَا

9. Dia adalah orang yang merdeka (*tidak mengikuti hawa nafsu dan bukan hamba duniawi*) , maka untuknyalah derajat atau sampai dia meninggal dunia

(١٠) وَإِنَّ كِتَابَ اللَّهِ أَوْثَقُ شَافِعٍ # وَأَغْنَى غَنَاءً وَاهِبًا مُتَفَضِّلًا

10. Dan sesungguhnya kitab Allah adalah pemberi syafaat yang paling kuat (*yang tidak akan tertolak syafaatnya*), dan paling mencukupi dalam memberikan anugrah.

(١١) وَخَيْرُ جَلِيسٍ لَا يُمَلُّ حَدِيثُهُ # وَتَرْدَادُهُ يَزْدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً

11. Al-Qur'an adalah sebaik-baik teman duduk yang pembicarannya tidak membuat bosan, dan berulang kali engkau membacanya maka bertambah keindahannya.

(١٢) وَحَيْثُ الْفَتَى يَرْتَاغُ فِي ظُلُمَاتِهِ # مِنَ الْقَبْرِ يَلْقَاهُ سَنًا مُتَهَلِّلًا

12. Dan ketika seorang pemuda takut pada kegelapan didalam kubur maka Al-Qur'an mendatangnya menggantikan rasa takutnya dengan rasa aman dan ketenangan.

(١٣) هُنَالِكَ يَهْنِئُهُ مَقِيلًا وَرَوْضَةً # وَمَنْ أَجَلِهِ فِي ذُرْوَةِ الْعِزِّ يُجْتَلَى

13. Disanalah (*didalam kubur*) Al-Qur'an mengucapkan selamat dan memberikan kabar gembira bahwa kuburannya akan menjadi taman karena sebab membaca Al-Quran dan berada pada kedudukan yang tinggi terlihat jelas (*pada hari kiamat*)

(١٤) يُنَاشِدُهُ فِي إِرْضَائِهِ لِحَبِيبِهِ # وَأَجْدِرُ بِهِ سُؤْلًا إِلَيْهِ مُوَصَّلًا

14. Al-Quran mendesak Allah Ta'ala untuk meridhoi orang yang dicintainya, dan sangatlah pantas untuk Al-Qur'an menjadi wasilah bagi orang yang dimohonkan terhadap apa yang diinginkannya bagi pembaca Al-Qur'an.

(١٥) فَيَا أَيُّهَا الْقَارِي بِهِ مُتَمَسِّكًا # مُجَلًّا لَهُ فِي كُلِّ حَالٍ مُبَجَّلًا

15. Wahai pembaca Al-Qur'an, berpegang teguhlah dengan Al-Qur'an dengan mengagungkannya disetiap keadaan dengan memuliakannya.

(١٦) هَنِيئًا مَرِيئًا وَالِدَاكَ عَلَيْهِمَا # مَلَابِسٌ أَنْوَارٍ مِنَ التَّاجِ وَالْخَلَا

16. Sehingga kedua orang tuamu bergembira diberikan pakaian dari cahaya dan juga mahkota serta permata.

(١٧) فَمَا ظَنُّكُمْ بِالنَّجْلِ عِنْدَ جَزَائِهِ # أَوْلَيْكَ أَهْلُ اللَّهِ وَالصَّفْوَةُ الْمَلَا

17. Maka bagaimana dugaanmu ketika keturunan yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dia adalah keluarga Allah yang diberikan balasan dan merupakan orang yang terpilih lagi mulia.

(١٨) أَوْلُو الْبِرِّ وَالْإِحْسَانِ وَالصَّبْرِ وَالثَّقَى # خَلَاهُمْ بِهَا جَاءَ الْقُرْآنُ مُفْصَّلًا

18. Ahli Al-Qur'an adalah orang-orang yang baik, dan berbuat kebaikan, bersabar lagi bertaqwa, sifat mereka telah ada secara terperinci didalam Al-Qur'an.

(١٩) عَلَيْكَ بِهَا مَا عِشْتَ فِيهَا مُنَافِسًا # وَبِعْ نَفْسَكَ الدُّنْيَا بِأَنْفَاسِهَا الْعُلَا

19. Engkau harus berpegang teguh dengan sifat-sifat terpuji tersebut, selama engkau masih hidup didunia dan bersainglah, dan gantilah jiwamu yang cenderung dengan dunia dengan jiwa ragamu yang tinggi kedudukannya.

(٢٠) جَزَى اللَّهُ بِالْخَيْرَاتِ عَنَّا أُنْمَةً # لَنَا نَقَلُوا الْقُرْآنَ عَذْبًا وَسَلْسَلًا

20. Semoga Allah membalas kita dengan kebaikan-kebaikan para imam qiraat yang mereka telah menukilkan kepada kita Al-Qur'an dengan kesucian dan kemurnian.

(٢١) فَمِنْهُمْ بُدُورٌ سَبْعَةٌ قَدْ تَوَسَّطَتْ # سَمَاءُ الْعُلَى وَالْعَدْلُ زُهْرًا وَكُمَلًا

21. Maka diantara para ulama qiraat tersebut ada para ulama bagaikan 7 bulan purnama yang berada di tengah-tengah langit yang tinggi yang menyinari dengan ilmu mereka dengan sempurna

(٢٢) لَهَا شُهْبٌ عَنْهَا اسْتَنَارَتْ فَتَوَرَّتْ # سَوَادَ الدُّجَى حَتَّى تَفْرَقَ وَانْجَلَى

22. Bulan-bulan purna tersebut memiliki bintang-bintang yang menyinari hitamnya kegelapan sehingga tersingkap dan terang benderang.

(٢٣) وَسَوْفَ تَرَاهُمْ وَاحِدًا بَعْدَ وَاحِدٍ # مَعَ اثْنَيْنِ مِنْ أَصْحَابِهِ مُتَمَثِّلًا

23. Dan kelak engkau akan melihat mereka satu persatu dengan dua orang imam perawinya dari para imam qiraat dibidangnya yang keilmuan yang semisalnya

(٢٤) تَخَيَّرَهُمْ نَقَادُهُمْ كُلُّ بَارِعٍ # وَلَيْسَ عَلَى قُرْآنِهِ مُتَأَكِّلًا

24. Para ulama yang ahli, memilih para ulama qiraat tersebut dari semua ulama yang menuqilkan Al-Qur'an karena kemahiran mereka dan mereka tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai sebab mencari rezeki.

(٢٥) فَأَمَّا الْكَرِيمُ السِّرِّي فِي الطَّيِّبِ نَافِعٍ # فَذَاكَ الَّذِي اخْتَارَ الْمَدِينَةَ مَنْزِلًا

25. Adapun yang digelar *"karimussirri fi thoyyib"* (karena dikisahkan apabila beliau berbicara maka tercium aroma misk dari mulut beliau) yaitu imam Nafi' beliau memilih kota madinah sebagai tempat tinggalnya.

(٢٦) وَقَالُوا عِيسَى ثُمَّ عُثْمَانُ وَرَشُهُمْ # بِصُحْبَتِهِ الْمَجْدَ الرَّفِيعَ تَائِلًا

26. Dan imam Qolun yaitu 'Isa Bin Mina Bin Wardan, kemudian imam 'Usman Bin Sa'id Bin 'Abdullah (yaitu imam) warasyi (beliau diberikan gelar warasyi karena kulitnya sangat putih) dengan pergaulannya yang mulia, tinggi lagi bermartabat.

(٢٧) وَمَكَّةُ عَبْدُ اللَّهِ فِيهَا مُقَامُهُ # هُوَ ابْنُ كَثِيرٍ كَاثِرُ الْقَوْمِ مُعْتَلًا

27. Dan dikota Makkah adalah tempat tinggalnya imam Ibnu Katsir, banyak kaum yang meninggikan kedudukan beliau

(٢٨) رَوَى أَحْمَدُ الْبَرْزِيُّ لَهُ وَمُحَمَّدٌ # عَلَى سَنَدٍ وَهُوَ الْمُلَقَّبُ قُنْبُلًا

28. Imam Ahmad Al-Bazzi meriwayatkan dari beliau (*imam Ibnu Katsir*) dan juga imam Muhammad (*yaitu Abu Amru Muhammad Bin Abdurrahman*) dengan sanadnya dan beliau diberikan gelar Qunbul (*yaitu salah satu rumah diwilayah makkah*)

(٢٩) وَأَمَّا الْإِمَامُ الْمَازِنِيُّ صَرِيحُهُمْ # أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ فَوَالِدُهُ الْعَلَا

29. Dan adapun imam Al-Maziniy mereka menasabkannya kepada bani Mazin yaitu Abu Amr Al-Basriy ayah beliau adalah Al-‘Ala

(٣٠) أَفَاضَ عَلَى يَحْيَى الْيَزِيدِيِّ سَيْبَهُ # فَأَصْبَحَ بِالْعَذْبِ الْفَرَاتِ مُعَلِّلًا

30. Beliau mencurahkan ilmunya kepada Yahya Al-Yazidiy maka beliau menjadi orang yang berlimpah dengan ilmunya berkali-kali.

(٣١) أَبُو عُمَرَ الدُّورِيُّ وَصَالِحُهُمْ أَبُو # شُعَيْبٍ هُوَ السُّوسِيُّ عَنْهُ تَقَبَّلَا

31. Abu Umar Ad-Duriy dan Imam Sholih Abu Syuaib Bin Ziyad yaitu Imam As-Susi menerima qiraat darinya (*yaitu imam Qiraat Abu Amr dari Yahya Al-Yazidiy*)

(٣٢) وَأَمَّا دِمَشْقُ الشَّامِ دَارُ ابْنِ عَامِرٍ # فَتِلْكَ بَعْدَ اللَّهِ طَابَتْ مُحَلَّلَا

32. Adapun dikota Damaskus wilayah Syam adalah rumahnya imam Ibnu ‘Amir maka itulah julukan Imam Abdullah (*bin ‘Amir Al-Yahshobi*) yang merupakan tempat yang baik (*bagi orang-orang untuk mengambil ilmu qiraat*)

(٣٣) هِشَامٌ وَعَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ انْتِسَابُهُ # لِدُكْوَانَ بِالْإِسْنَادِ عَنْهُ تَنْقَلَا

33. (*Imam Rawi*) Hisyam dan Abdullah yang dinasabkan kepada ibnu Dzakwan dengan sanad qiraat yang dinukil darinya (*yaitu imam qiraat Ibnu ‘Amir*)

(٣٤) وَبِالْكُوفَةِ الْغُرَاءِ مِنْهُمْ ثَلَاثَةٌ # أَدَاعَوْا فَقَدْ ضَاعَتْ شَدًّا وَقَرْنُفَلَا

34. Dan diwilayah Kufah yang bersinar ada tiga imam qiraat yang mereka menyebarkan ilmu mereka maka kota tersebut tercium wewangian karena keilmuan tiga imam qiraat tersebut.

(٣٥) فَأَمَّا أَبُو بَكْرٍ وَعَاصِمٌ اسْمُهُ # فَشُعْبَةُ رَاوِيهِ الْمُبَرِّزُ أَفْضَلَا

35. Adapun Abu Bakar adalah nama Imam Ashim, maka imam syu’bahlah perawinya yang unggul dalam keutamaan

(٣٦) وَذَاكَ ابْنُ عِيَّاشٍ أَبُو بَكْرٍ الرِّضَا # وَحَفْصٌ وَبِالْإِتْقَانِ كَانَ مُفْضَلَا

36. Dan itulah (*imam syu’bah*) Ibnu Ayyasy Abu Bakar Ar-Ridho dan Imam Hafs yang sangat terampil lagi memiliki keutamaan

(٣٧) وَحَمَزَةٌ مَا أَرْكَاهُ مِنْ مُتَوَرِّعٍ # إِمَامًا صَبُورًا لِلْقُرْآنِ مُرْتَلٍّ

37. Dan imam Hamzah betapa sucinya beliau karena sikap waro'nya sebagai imam yang sabar dan tartil disaat membaca Al-Qur'an

(٣٨) رَوَى خَلْفٌ عَنْهُ وَخَلَادٌ الَّذِي # رَوَاهُ سُلَيْمٌ مُتَقِنًا وَمُحَصَّلًا

38. Yang meriwayatkan qiraat imam Hamzah yaitu imam Kholaf dan Kholad yang meriwayatkan dari (imam hamzah) yaitu imam Sulaim dengan tekun sampai berhasil

(٣٩) وَأَمَّا عَلِيٌّ فَالْكِسَائِيُّ نَعْتُهُ # لِمَا كَانَ فِي الْإِحْرَامِ فِيهِ تَسْرِبًا

39. Adapun Imam 'Ali maka disifatkan dengan Al-Kisai karena ketika itu beliau disaat ihram berpakaian dengan dikelambukan

(٤٠) رَوَى لَيْثُهُمْ عَنْهُ أَبُو الْحَارِثِ الرِّضَا # وَحَفْصٌ هُوَ الدُّوْرِيُّ وَفِي الذِّكْرِ قَدْ خَلَا

40. Imam Al-Laits meriwayatkan dari imam Al-Kisai yaitu Abu Harist Ar-Ridho dan imam hafs yaitu imam ad-Duriy yang penyebutan tentang beliau telah berlalu sebelumnya.

(٤١) أَبُو عَمْرِوهُمْ وَالْيَحْصِيُّ ابْنُ عَامِرٍ # صَرِيحٌ وَبَاقِيهِمْ أَحَاطَ بِهِ الْوَلَا

41. Imam qiraat Abu Amr dan imam Ibnu 'Amir Al-Yahshobiy sangat jelas bukan dari keturunan bangsa Arab dan yang tersisa (dari imam qiraat yang tujuh) adalah keturunan bangsa Arab

(٤٢) لَهُمْ طُرُقٌ يُهْدَى بِهَا كُلُّ طَارِقٍ # وَلَا طَارِقٌ يُخْشَى بِهَا مُتَمَحِّلًا

42. Para imam rawi (yaitu imam yang meriwayatkan bacaan dari imam qiraat) memiliki beberapa thoriq (yaitu imam yang meriwayatkan bacaan dari imam rawi), setiap thoriq bacaannya dituntun dengan (bacaan thoroqohnya), dan tidak ada thoriq yang dikawatirkan dengan aturan bacaan yang menyesatkan

(٤٣) وَهِنَّ اللَّوَاتِي لِلْمَوَاتِي نَصَبَتْهَا # مَنَاصِبَ فَإَنْصَبَ فِي نِصَابِكَ مُفْضِلًا

43. Dan Mereka (para imam thoriq) yang sesuai dengan qiraatnya, saya menjelaskannya (untuk menunjukkan jalur para imam rawi) maka bersungguh-sungguhlah pada sesuatu yang engkau cari untuk mendapatkan bagianmu dalam ilmu sebagai bentuk keunggulan

(٤٤) وَهَذَا أَنَا ذَا أَسْعَى لَعَلَّ خُرُوفَهُمْ # يَطُوعُ بِهَا نِظْمُ الْقَوَافِي مُسَهَّلًا

44. Dan sayapun berusaha bersungguh-sungguh supaya huruf-huruf mereka (cara membaca yang berbeda-beda pada masing-masing imam qiraat) dipatuhi cara membacanya dengan nazhom syair untuk memudahkan

(٤٥) جَعَلْتُ أَبَا جَادٍ عَلَى كُلِّ قَارِيٍّ # دَلِيلًا عَلَى الْمَنْظُومِ أَوَّلَ أَوَّلًا

45. Saya menjadikan rumus “أَبَا جَادٍ” untuk setiap imam qiraat (serta para imam rawinya) sebagai tanda atas yang dinazhomkan pada huruf yang pertama untuk imam qiraat yang pertama

(٤٦) وَمِنْ بَعْدِ ذِكْرِ الْحَرْفِ أُسْمِي رَجَالَهُ # مَتَى تَنْقُضِي آتِيكَ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

46. Dan setelah saya menyebutkan huruf *(kata yang terdapat perbedaan cara membacanya)* maka saya akan menyebutkan para rijalnya *(yaitu rumus para imam qiraat)* ketika telah selesai *(menyebutkan rumus imam qiraat)* saya akan mendatangkan kepadamu huruf waw sebagai pemisah

(٤٧) سِوَى أَحْرَفٍ لَا رِبَّةٌ فِي اتِّصَالِهَا # وَبِاللَّفْظِ أَسْتَغْنِي عَنِ الْقَيْدِ إِنْ جَلَا

47. Selain huruf-huruf *(kata yang terdapat didalam Al-Qur'an)* yang tidak ada keraguan dalam bersambunganya cara membacanya *(yaitu tidak ada perbedaan cara membacanya)* dan apabila lafaznya sudah jelas maka tidak diperlukan lagi qoidah cara membacanya.

(٤٨) وَرُبَّ مَكَانٍ كَرَّرَ الْحَرْفَ قَبْلَهَا # لِمَا عَارِضٍ وَالْأَمْرُ لَيْسَ مُهَوِّلاً

48. Dan banyak tempat yang diulang-ulang pengucapan huruf tersebut sebelumnya *(yaitu rumus para imam qiraat)*, untuk menunjukkan maksud tertentu, dan perkara tersebut *(yaitu pengucapan rumus imam qiraat yang berulang-ulang)* bukanlah perkara yang membuat bingung

(٤٩) وَمِنْهُمْ لِلْكُوفِيِّ ثَاءٌ مِثْلُ ثَاءِ # وَسَتُّهُمْ بِالْحَاءِ لَيْسَ بِأَغْفَلًا

49. Dan diantara mereka *(para imam qiraat)* untuk wilayah Kufah dengan rumus huruf “ث” yang diatasnya ada 3 titik *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai)* dan enam imam qiraat dengan rumus huruf “خ” yang diatasnya tidak dihilangkan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah, imam Al-Kisai, imam Ibnu ‘Amir, imam Ibnu Katsir dan imam Abu ‘Amr Ibnu ‘Ala’)*

(٥٠) عَتَيْتُ الْأَلَى أَثْبَتُهُمْ بَعْدَ نَافِعٍ # وَكُوفٍ وَشَامٍ ذَالُهُمْ لَيْسَ مُغْفَلًا

50. Yang saya maksudkan urutan mereka pertama *(dalam penetapan imam qiraat)*, setelah menetapkan imam Nafi’ Al-Madaniy dan imam qiraat wilayah Kufah dan wilayah Syam dengan rumus huruf “ذ” yang titik diatasnya tidak dihilangkan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Ibnu ‘Amir di wilayah syam)*

(٥١) وَكُوفٍ مَعَ الْمَكِّيِّ بِالظَّاءِ مُعْجَمًا # وَكُوفٍ وَبَصَرٍ غَيْنُهُمْ لَيْسَ مُهْمَلًا

51. Dan imam qiraat wilayah Kufah serta wilayah Makkah dengan rumus huruf “ظ” yang memiliki titik *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Ibnu Katsir di wilayah Makkah)*, dan imam qiraat wilayah Kufah dan wilayah Basroh dengan rumus huruf “غ” yang titiknya tidak diabaikan *(yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai di wilayah kufah dan imam Abu Amr Ibnu A’la di wilayah Basroh)*

(٥٢) وَذُو النَّقْطِ شَيْنٌ لِلْكَسَائِيِّ وَحَمْزَةٌ # وَقُلْ فِيهِمَا مَعَ شُعْبَةٍ صُحْبَةٌ تَلَا

52. Dan yang memiliki titik yaitu huruf “ش” Untuk rumus imam Al-Kisai dan Imam Hamzah, dan katakanlah pada kedua imam qiraat tersebut bersama imam Syub’ah dibaca dengan rumus kata “صُحْبَةٌ” (yaitu rumus kata “صُحْبَةٌ” adalah rumus untuk imam Al-Kisai, Imam Hamzah imam Syub’ah)

(٥٣) صِحَابٌ هُمَا مَعَ حَفْصِهِمْ عَمَّ نَافِعٌ # وَشَامٍ سَمَا فِي نَافِعٍ وَقَتَى الْعَلَا

53. Rumus kata “صِحَابٌ” yaitu untuk imam Al-Kisai, Imam Hamzah serta imam Hafs, rumus kata “عَمَّ” yaitu untuk imam Nafi’ Al-Madaniy dan imam wilayah Syam (yaitu imam Ibnu ‘Amir), dan rumus kata “سَمَا” untuk imam Nafi’ Al-Madaniy dan pemuda al-ala’ (yaitu imam Abu Amr Ibnu A’la)...

(٥٤) وَمَلِكٌ وَحَقٌّ فِيهِ وَابْنُ الْعَلَاءِ قُلْ # وَقُلْ فِيهِمَا وَالْيَحْصِيُّ نَفَرٌ حَلَا

54. Dan Imam wilayah Makkah (yaitu imam Ibnu Katsir). Dan katakanlah pada rumus kata “حَقٌّ” (untuk imam Ibnu Katsir) dan imam Abu Amr Ibnu A’la . Dan katakanlah pada keduanya dan imam yahshubiy dengan rumus kata “نَفَرٌ” (yaitu imam Ibnu Katsir, imam Abu Amr Ibnu A’la dan imam Ibnu ‘Amir).

(٥٥) وَحَرَمِيٌّ الْمَكِّيُّ فِيهِ وَنَافِعٌ # وَحَصْنٌ عَنِ الْكُوفِيِّ وَنَافِعِهِمْ عَلَا

55. Dan rumus kata “حَرَمِيٌّ” pada rumus ini ada (imam Ibnu Katsir) Al-Makkiy dan imam Nafi’ Al-Madaniy, dan rumus kata “حَصْنٌ” yaitu rumus untuk para imam wilayah Kufah (yaitu imam Ashim, imam Hamzah dan imam Al-Kisai) dan juga imam Nafi Al-Madaniy yang mulia

(٥٦) وَمَهُمَا أَتَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ بَعْدَ كَلِمَةٍ # فَكُنْ عِنْدَ شَرْطِيَّ وَأَقْضِ بِالْوَاوِ فَيَصَلَا

56. Dan ketika datang sebelum dan sesudahnya (rumus) berbentuk kata maka jadikanlah ketika disyaratkan dan penuhilah dengan huruf “و” sebagai pemisahannya

(٥٧) وَمَا كَانَ ذَا صِدِّ فَإِنِّي بِصِدِّهِ # غَنِيٌّ فَرَاخِمٌ بِالذَّكَاءِ لَتَفْضُلَا

57. Dan ketika (kata didalam Al-Qur’an) memiliki lawan (yaitu cara baca yang berbeda) maka saya mencukupkan dengan mendatangkan lawannya (cukup mendatangkan dengan satu cara membaca saja) maka imbangilah dengan kecerdasan supaya engkau mendapatkang keutamaan.

(٥٨) كَمَدٌ وَإِثْبَاتٌ وَفَتْحٌ وَمُدْغَمٌ # وَهَمْزٌ وَنَقْلٌ وَاخْتِلَاسٌ تَحْصَلَا

58. Seperti mad (lawannya qosr), isbat (lawannya hazf), fathah (lawannya imalah), Idghom (lawannya izhar), hamzah (lawannya meninggalkan hamzah), Naql (lawannya menetapkan harokah), ikhtilash (lawannya menyempurnakan harokah) tercapailah kesimpulannya.

(٥٩) وَجَزْمٌ وَتَذْكِيرٌ وَغَيْبٌ وَخَفَاةٌ # وَجَمْعٌ وَتَنْوِينٌ وَتَحْرِيكٌ أَعْمَلَا

59. Dan Jazm (lawannya rofa), tazkir (lawannya ta’nist), ghoib (lawannya khitob), khiffah (lawannya syiddah), Jama’ (lawannya mufrod), tanwin (lawannya menghilangkan tanwin), memberikan harokah (lawannya mensukunkan) demikianlah diperlakukan.

(٦٠) وَحَيْثُ جَرَى التَّحْرِيكُ غَيْرَ مُقَيَّدٍ # هُوَ الْفَتْحُ وَالْإِسْكَانُ آخَاهُ مَنَزَلَا

60. Dan ketika berlaku harokah tanpa dikaitkan (dengan harokah tertentu) maka harokah tersebut adalah fathah, dan sukun kedudukannya adalah lawan dari harokah fathah.

(٦١) وَأَخِيْتُ بَيْنَ التُّونِ وَالْيَا وَفَتَحِهِمْ # وَكَسْرٍ وَيَبْنَ النَّصْبِ وَالْخَفْضِ مُنْزِلًا

61. Dan saya menjadikan saling berpasangan antara huruf “ن” dan huruf “ي” (*yaitu apabila disebutkan satu qiraat dibaca dengan huruf “ن” maka qiraat lainnya dengan huruf “ي”*) dan antara harokah fathah dengan harokah kasroh, dan antara nashob dengan khofad sebagai kedudukannya.

(٦٢) وَحَيْثُ أَقُولُ الضَّمُّ وَالرَّفْعُ سَاكِتًا # فَغَيْرُهُمْ بِالْفَتْحِ وَالنَّصْبِ أَقْبَلًا

62. Dan ketika saya mengatakan (*qiraat yang dibaca*) dengan harokah dhommah dan *rofa* (*tanpa dikaitkan dengan harokat tertentu*) maka qiraat yang lainnya dibaca dengan fathah dan nashob yang diterima

(٦٣) وَفِي الرَّفْعِ وَالتَّذْكِيرِ وَالْغَيْبِ جُمْلَةً # عَلَى لَفْظِهَا أَطْلَقْتُ مَنْ قَيَّدَ الْعَلَا

63. Dan (*ketika saya mengatakan ayat Al-Qur'an*) pada bentuk rofa, muzakkar dan ghoib dalam bentuk kalimat terhadap lafaznya maka saya memutlakkan siapa yang mengkaitkannya dengan yang tinggi kedudukannya (*yaitu antara rofa dan nashob maka dipilih rofa' antara muzakkar dan muannast maka dipilih yang muzakkar, antara ghoib dan khitob maka dipilih yang ghoib*).

(٦٤) وَقَبْلَ وَبَعْدَ الْحَرْفِ آتِي بِكُلِّ مَا # رَمَزْتُ بِهِ فِي الْجَمْعِ إِذْ لَيْسَ مُشْكِلًا

64. Dan sebelum dan sesudah huruf (*yang terdapat perbedaan cara membacanya*) yang datang dengan semua yang telah saya rumuskan dengannya dalam bentuk jama', yang demikian itu bukanlah sesuatu yang sulit (*bagi yang merenungkannya*)

(٦٥) وَسَوْفَ أُسَمِّي حَيْثُ يَسْمَحُ نَظْمُهُ # بِهِ مُوَضِّحًا جَيِّدًا مُعَمَّا وَمُخَوَّلًا

65. Dan saya akan menamakan (menyebutkan nama imam qiraatnya) ketika nazhomnya memungkinkan menyebutkannya dengan jelas secara menyeluruh dengan baik.

(٦٦) وَمَنْ كَانَ ذَا بَابٍ لَهُ فِيهِ مَذْهَبٌ # فَلَا بُدَّ أَنْ يُسَمَّى فَيُذْرَى وَيُعْقَلَا

66. Dan apabila ulama qiraat yang memiliki mazhab tersendiri (*dalam qiraatnya*) dalam suatu bab tertentu maka harus disebutkan (*ulama qiraat atau perawinya*) dengan namanya yang jelas supaya bisa diketahui dan direnungkan.

(٦٧) أَهَلَّتْ فَلَبَّيْهَا الْمَعَانِي لُبَابُهَا # وَصُغْتُ بِهَا مَا سَاعَ عَذْبًا مُسَلْسَلًا

67. (Qosidah ini) mengangkat suaranya dan mengundang ma'na -ma'na yang kandungan isinya saya susun supaya enak dan mudah

(٦٨) وَفِي يُسْرِهَا التَّيْسِيرُ رُمْتُ اخْتَصَارَهُ # فَأَجْنْتُ بِعَوْنِ اللَّهِ مِنْهُ مُؤَمَّلًا

68. Dan dalam mudahnya kitab At-Taisir saya mengambil ringkasannya, maka banyak faedah yang diambil dengan pertolongan Allah Ta'ala dengan mengharapkan taufiqnya.

(٦٩) وَأَلْفَافُهَا زَادَتْ بِنَشْرِ فَوَائِدِ # فَلَفْتُ حَيَاءً وَجْهَهَا أَنْ تُفَضَّلَا

69. Dan perkara-perkara pada qosidah ini berlipat-lipat (*sangat banyak*) bertambah banyak dari faedah-faedah (*yang terdapat dikitab At-Taisir*), tetapi saya malu mengunggulkan qosidah ini (*dari kitab At-Taisir*)

(٧٠) وَسَمَّيْتُهَا "حِرْزُ الْأَمَانِي" تَيْمَنًا # وَوَجَّهَ التَّهَانِي فَاهْنِهِ مُتَقَبِّلَا

70. Dan saya menamakan qosidah ini “Hirzul Amani wa Wajhut_tahnaiy” dengan mengharapkan keberkahan, maka berikanlah keberkahan sehingga (*qosidah ini*) mendapat penerimaan.

(٧١) وَتَادَيْتُ اللَّهْمَ يَا خَيْرَ سَامِعٍ # أَعِزَّنِي مِنَ التَّسْمِيعِ قَوْلًا وَمَفْعَلَا

71. Dan sayapun berseru (*berdoa*) “Wahai Allah” wahai sebaik-baik maha mendengar lindungilah diriku dari perbuatan sum’ah dan riya (*ingin dipuji*) dalam perkataan dan perbuatan.

(٧٢) إِلَيْكَ يَدِي مِنْكَ الْأَيَادِي تَمْدُّهَا # أَجْرَنِي فَلَا أَجْرِي بِجَوْرِ قَاطِطَا

72. Kepada Engkaulah aku ulurkan tanganku dan ni’mat-ni’mat yang Engkau curahkan jagalah diriku supaya aku tidak terjatuh dalam perbuatan dosa dan kesalahan (*dalam perkataan dan perbuatan.*)

(٧٣) أَمِينَ وَأَمِنًا لِلْأَمِينِ بِسَرِّهَا # وَإِنْ عَثَرْتُ فَهُوَ الْأُمُونُ تَحْمَلَا

73. Perkenankanlah (*doaku*) dan berikanlah keamanan terhadap orang yang pantas dipercaya dengan rahasia- rahasianya (*menjaga faidah-faidah yang terdapat pada qosidah ini dan mengamalkannya*) dan jika dia tergelincir maka dia seperti unta yang kuat dalam membawa beban

(٧٤) أَقُولُ لِحُرٍّ وَالْمَرْوَةِ مَرْوُهَا # لِاخْوَتِهِ الْمَرْأَةِ ذُو الثُّورِ مِكْحَلَا

74. Saya berkata kepada orang yang merdeka dan memiliki kehormatan (*akhlak yang mulia*) terhadap saudara-saudaranya sebagai cermin yang memiliki cahaya sebagaimana halnya mikhal (*yaitu celak mata yang bisa menyembuhkan mata yang sakit*)

(٧٥) أَخِي أَيُّهَا الْمُجْتَازُ نَظْمِي بِبَابِهِ # يُنَادِي عَلَيْهِ كَاسِدَ السُّوقِ أَجْمَلَا

75. Wahai saudaraku (*seakidah*) yang mempelajari nazhomku dengan bab pembahasannya memanggil atasnya seperti pasar yang lesu maka perbaguslah (*disaat menjelaskannya*).

(٧٦) وَظَنَّ بِهِ خَيْرًا وَسَامِعٌ نَسِيجُهُ # بِالْأَغْضَاءِ وَالْحُسْنَى وَإِنْ كَانَ هَلْهَلَا

76. Dan berprasangka baiklah dengannya (*yaitu terhadap nazhom dan begitu juga penyusunnya*) dan luaskanlah perbuatan baik itu walaupun ada cacat-cacat padanya karena sesuatu yang baik itu (*akan tetap baik*) walaupun tipis (*Cuma sedikit*)

(٧٧) وَسَلِّمْ لِإِخْدَى الْحُسْنَيْنِ إِصَابَةً # وَالْأُخْرَى اجْتِهَادًا رَامَ صَوْبًا فَأَمْحَلَا

77. Dan berikanlah ucapan selamat terhadap salah satu dari dua kebaikan yang didapatkan, dan yang lainnya karena kesungguhan untuk mencari kebenaran maka janganlah mencela (*apabila mendapati cacat dalam nazhom ini*)

(٧٨) وَإِنْ كَانَ خَرَقٌ فَادْرِكْهُ بِفَضْلَةٍ # مِنَ الْحِلْمِ وَلِيُصْلِحْهُ مِنْ جَادٍ مَقُولًا

78. Dan jika terdapat cacat (*pada nazhom ini*) maka dapatkanlah keutamaannya dengan sikap lemah lembut dan hendaklah memperbaikinya siapa yang mahir ucapannya (*dalam penguasaan bahasa Arab dan Qiraat*)

(٧٩) وَقُلْ صَادِقًا لَوْلَا الْوَنَامُ وَرُؤُوحُهُ # لَطَاحَ الْأَنَامُ الْكُلُّ فِي الْخُلْفِ وَالْقَلَا

79. Dan katakalah dengan benar, kalaulah bukan karena ketentraman hidup dan (*rasa kecintaan*) didalam jiwa maka sungguh manusia semuanya binasa karena perselisihan dan saling membenci

(٨٠) وَعِشْ سَالِمًا صَدْرًا وَعَنْ غَيْبَةٍ فَعِيبَ # تُحْضِرُ حِطَارَ الْقُدْسِ أَنْقَى مُعَسَلًا

80. Dan hiduplah engkau dengan hati yang bersih dan menjauhlah dari ghibah engkau akan dihadirkan dengan kecenderungan hati yang suci terbebas dari dosa dan dan suci dari kesalahan

(٨١) وَهَذَا زَمَانُ الصَّبْرِ مَنْ لَكَ بِالَّتِي # كَقَبْضٍ عَلَى جَمْرِ فَتَنْجُو مِنَ الْبَلَا

81. Dan ini adalah zaman kesabaran, barang siapa (*berjalan diatas jalan yang lurus*) pada zaman kesabaran ini seperti orang yang menggenggam bara api, maka engkau akan selamat dari bencana.

(٨٢) وَلَوْ أَنَّ عَيْنًا سَاعَدَتْ لَتَوَكَّفَتْ # سَخَائِبُهَا بِالذَّمْعِ دِيمًا وَهَظَلًا

82. Kalaulah mata bisa membantu (*dengan menangis dan mengakui dosa pemiliknya*) maka pastilah (*air mata akan terus bercucuran*) bagaikan (*hujan deras*) yang terus-menerus mencurahkan airnya

(٨٣) وَلَكِنَّهَا عَنْ قَسْوَةِ الْقَلْبِ قَحْطُهَا # فَيَا ضَيِّعَةَ الْأَعْمَارِ تَمْشِي سَبْهَلًا

83. Akan tetapi orang yang keras hatinya (*lalai dari ketaatan*), maka wahai orang yang menyia-nyiakan usia, dia akan berjalan dengan sia-sia (*maka berhati-hatilah kalian wahai orang-orang yang menyia-nyiakan usia tanpa amal sholih yang bisa memberikan manfaat pada hari kiamat kelak*)

(٨٤) بِنَفْسِي مَنِ اسْتَهْدَى إِلَى اللَّهِ وَحْدَهُ # وَكَانَ لَهُ الْقُرْآنُ شَرِبًا وَمَغْسَلًا

84. Diriku sebagai tebusannya bagi siapa yang memohon hidayah hanya kepada Allah Ta'ala semata, maka Al-Qur'an akan menjadi minumannya dan tempat mandinya (*yang akan mensucikannya dari dosa*)

(٨٥) وَطَابَتْ عَلَيْهِ أَرْضُهُ فَتَفَتَّقَتْ # بِكُلِّ عَيْرٍ حِينَ أَصْبَحَ مُخْضَلًا

85. Dan bumi Allah Ta'ala akan menjadi baik untuknya, lalu bumipun terbelah (*mencurahkan seluruh kebaikan yang ada padanya*) karena setiap orang menyeberanginya (*yaitu setiap orang yang berada diatasnya taat terhadap aturan Allah*) sehingga kehidupan berubah menjadi menyenangkan (*karena rahmat dan ni'mat yang dicurahkan Allah Ta'ala*)

(٨٦) فَطُوبَى لَهُ وَالشَّوْقُ يَبْعَثُ هَمُّهُ # وَزَنْدُ الْأَسَى يَهْتَاجُ فِي الْقَلْبِ مُشْعَلًا

86. Maka menjadi baiklah kehidupan untuknya dan kerinduannya (*terhadap surga yang ada disisi Allah Ta'ala*) membangkitkan hasratnya dan membaranya kasih sayang yang bergejolak didalam hati yang bergelora.

(٨٧) هُوَ الْمُجْتَبَىٰ يَغْدُو عَلَى النَّاسِ كُلِّهِمْ # قَرِيبًا غَرِيبًا مُسْتَمَلًا مُؤَمَّلًا

87. Maka dialah orang yang terpilih (*disisi Allah Ta'ala*) berjalan ditengah-tengah seluruh manusia, dekat dengan mereka (*dengan sikap tawadu'nya*) lagi asing (*karena berpegang teguh dengan ajaran agamanya*) menarik perhatian (*manusia*) dan diharapkan doanya (*disaat masa-masa sulit*)

(٨٨) يَعُدُّ جَمِيعَ النَّاسِ مَوْلَىٰ لِأَنَّهُمْ # عَلَىٰ مَا قَضَاهُ اللَّهُ يُجْرُونَ أَفْعَلًا

88. (*Maka orang yang terpilih disisi Allah Ta'ala*) menganggap seluruh manusia adalah para hamba Allah (*maka tidak berharap terhadap manusia dan tidak takut terhadap mereka*) karena mereka juga diperlakukan terhadap apa yang telah ditetapkan Allah Ta'ala.

(٨٩) يَرَىٰ نَفْسَهُ بِالذِّمِّ أَوْلَىٰ لَأَنَّهُ # عَلَى الْمَجْدِ لَمْ تَلْعَقْ مِنَ الصَّبْرِ وَالْأَلَا

89. (*Maka orang yang terpilih disisi Allah Ta'ala*) menganggap dirinya lebih layak untuk dicela daripada orang lain karena dia tidak bersabar (*terhadap hal-hal yang tidak disukai*) untuk mencapai kemuliaan dan merasakan pahitnya (*dalam beramal sholih*)

(٩٠) وَقَدْ قِيلَ كُنْ كَالْكَلْبِ يُقْصِيهِ # أَهْلُهُ وَمَا يَأْتِي فِي نُصْحِهِمْ مُتَبَدِّلًا

90. Dan sungguh dikatakan jadilah engkau seperti seekor anjing yang dijauhi oleh keluarganya (*yaitu jadilah engkau bersikap setia terhadap Rabbmu sebagaimana seekor anjing yang sangat setia terhadap tuannya*) dan bersikap gegabah (*terhadap anjing tersebut*) dalam menasehatinya (*yaitu dengan memukul dan mengusir anjing tersebut*) sebagai upaya yang tidak sia-sia

(٩١) لَعَلَّ إِلَهَ الْعَرْشِ يَا إِخْوَتِي يَقِي # جَمَاعَتَنَا كُلَّ الْمَكَارِهِ هُوَلَا

91. Semoga Rabb pemilik arsy menjaga jamaah kita (*yaitu para ahli Al-Qur'an*) wahai para saudaraku dari semua hal-hal yang tidak disukai yang membuat khawatir

(٩٢) وَبَجَعَلْنَا مِمَّنْ يَكُونُ كِتَابُهُ # شَفِيعًا لَهُمْ إِذْ مَا نَسُوهُ فِيمَحَلَا

92. Dan semoga (*Allah Ta'ala*) menjadikan kita termasuk golongan yang nantinya Al-Qur'an bisa memberikan syafaat untuk mereka (*para ahli Qur'an*), karena mereka (*para ahli Qur'an*), tidak melupakan (*haqnya Al-Qur'an*) lalu tidak menganggapnya remeh.

(٩٣) وَبِاللَّهِ حَوْلِي وَاعْتِصَامِي وَقُوتِي # وَمَالِي إِلَّا سِرُّهُ مُتَجَلَّلًا

93. Dan dengan pertolongan Allah upayaku, aku berpegang teguh dengan kekuatanku (dari berbuat maksiat menuju ketaatan) dan tidak ada bagiku kecuali Allah menutupi (*dosa dan kesalahaaku*) dengan keagungannya

(٩٤) فَيَا رَبَّ أَنْتَ اللَّهُ حَسْبِي وَعُدَّتِي # عَلَيْكَ اعْتِمَادِي ضَارِعًا مُتَوَكِّلًا

94. Maka wahai Rabbku, engkau adalah Allah Ta'ala cukuplah bagiku pertolongannmu dan kepadamulah aku bersandar (*pada semua urusanku*) dengan penuh kerendahan hati dan bertawakkal.

بَابُ الاسْتِعَاذَةِ
PEMBAHASAN ISTI'AZAH

(٩٥) إِذَا مَا أَرَدْتَ الدَّهْرَ تَقَرَّأْ فَاسْتَعِذْ # جَهَارًا مِنَ الشَّيْطَانِ بِاللَّهِ مُسَجَّلًا

95. Apabila engkau ingin membaca Al-Qur'an diwaktu kapanpun maka ucapkanlah isti'azah dengan jahr (*mengeraskan suara*) memohon terhindar dari syaithon kepada Allah Ta'ala secara mutlak.

(٩٦) عَلَى مَا أَتَى فِي النَّحْلِ يُسْرًا # وَإِنْ تَرَدَّدَ لِرَبِّكَ تَنْزِيهًا فَلَسْتَ مُجَهَّلًا

96. Sebagaimana terdapat disurah An-Nahl ayat 98 (*tanpa ada tambahan*) karena perkara ini mudah, dan jika engkau menambahkan (*lafaznya*) karena maksud mensucikan (*Allah Ta'ala*) bukan karena engkau orang yang jahil

(٩٧) وَقَدْ ذَكَّرُوا لَفْظَ الرَّسُولِ فَلَمْ يَزِدْ # وَلَوْ صَحَّ هَذَا النَّقْلُ لَمْ يُبْقِ مُجْمَلًا

97. Dan sungguh mereka para ulama menyebutkan lafaz isti'azahnya rasulullah tanpa ada tambahan (*lafaznya*), dan kalaulah nukilan hadist tersebut dianggap shohih tetapi rasulullah tidak menetapkannya secara global (*karena ada hadist yang lain dengan tambahan lafaz pada isti'azah*).

(٩٨) وَفِيهِ مَقَالٌ فِي الْأُصُولِ فُرُوعُهُ # فَلَا تَعُدُّ مِنْهَا بَاسِقًا وَمُظَلَّلًا

98. Dan pada pembahasan isti'azah ada pendapat (*yang berkaitan*) ilmu usul dan furu'nya maka janganlah engkau melanggarnya seperti orang yang meninggalkan pohon yang tinggi (*lagi berbuah lebat*) dan memberikan naungan.

(٩٩) وَإِخْفَاؤُهُ فَضْلٌ أَبَاهُ وَعَائِنَا # وَكَمْ مِنْ فَتَى كَالْمَهْدَوِيِّ فِيهِ أَعْمَلًا

99. Dan menyamakan bacaan isti'azah (*dengan suara pelan*) ada pembahasan khusus, dan kebanyakan para ulama qiraat tidak menyukai (*membaca isti'azah dengan suara pelan*) akan tetapi betapa banyaknya pemuda seperti “Imam Al-Mahdawi” mengamalkannya (*yaitu membaca isti'azah dengan suara pelan*)

بَابُ الْبَسْمَلَةِ
PEMBAHASAN BASMALAH

(١٠٠) وَيَسْمَلُ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ بِسْمَةِ # رَجُلٌ نَمُوها دِرْيَةً وَتَحْمَلًا

100. Membaca “*Bismillah*” diantara dua surah sesuai dengan sunnah, para ulama qiraat meriwayatkan secara diroyah dan riwayat (*Huruf “ب” rumus imam Qolun, Huruf “ر” rumus imam Al-Kisai, huruf “ن” rumus Imam ‘Ashim, huruf “د” rumus imam Ibnu Katsir*)

(١٠١) وَوَضَّلَكَ بَيْنَ السُّورَتَيْنِ فَصَاحَةً # وَصِلْ وَاسْكُتْ كُلَّ جَلَايَاهُ حَصَلَا

101. Dan engkau mewasholkan (*lafaz bismillah*) diantara dua surah ada hikmahnya dan washolkanlah dan bacalah dengan saktah masing-masing sangatlah jelas dengan dua cara membacanya (*yaitu washol dan saktah*) (Huruf “ف” rumus imam Hamzah, Huruf “ك” rumus imam Ibnu ‘Amir, huruf “ج” rumus Imam Warsy, huruf “ح” rumus imam Abu Amr)

(١٠٢) وَلَا نَصَّ كَلًّا حُبَّ وَجْهٍ ذَكَرْتُهُ # وَفِيهَا خِلَافٌ جَيِّدُهُ وَاضِحُ الطُّلَا

102. Dan tidak ada nash yang jelas (*dari para imam qiraat yang disebutkan*) dengan satu cara membaca yang disukai sebagaimana yang telah saya sebutkan, dan pada juga ada perbedaan pendapat (*dalam cara membaca bismillah*) yang sangat jelas.

(١٠٣) وَسَكَّتُهُمُ الْمُخْتَارُ دُونَ تَنْفُسٍ # وَبَعْضُهُمْ فِي الْأَرْبَعِ الزُّهْرِ بِسْمَلَا

103. Dan cara membaca para imam qiraat dengan saktah tanpa bernafas adalah pendapat yang terpilih (*yaitu imam Warsy, imam Ibnu ‘Amir, imam Abu ‘Amr*), dan sebagian dari para ulama qiraat pada empat surah (*yaitu antara akhir surah Al-Muddatsir dan awal surah Al-Qiyamah, akhir surah Al-Infithor dan awal surah Al-Mutoffifin, akhir surah Al-Fajr dan awal surah Al-Balad, akhir surah Al-Ashr dan awal surah Al-Humazah*) maka tetap dibaca bismillah

(١٠٤) لَهُمْ دُونَ نَصٍّ وَهُوَ فِيهِنَّ سَاكِتٌ # لِحِمْرَةٍ فَأَفْهَمُهُ وَلَيْسَ مُخَذَّلَا

104. Bagi mereka (*yaitu imam Warsy, imam Ibnu ‘Amir, imam Abu ‘Amr*) tanpa nash (*tanpa ada keraguan, tetap dibaca lafaz basmalah*), akan tetapi dibaca dengan saktah pada qiraat imam Hamzah, maka pahamiilah (cara baca tersebut) dan itu bukanlah pendapat yang lemah

(١٠٥) وَمَهُمَا تَصَلَّيَا أَوْ بَدَأَتْ بَرَاءَةً # لِيُنْزِلَهَا بِالسَّيْفِ لَسْتُ مُبْسِمَلَا

105. Dan apabila engkau mewasholkannya atau memulai bacaan dari surah Al-Baroah maka janganlah engkau memulai dengan lafaz bismillah karena surah tersebut turun dengan pedang (*yaitu berisi ancaman terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik*)

(١٠٦) وَلَا بُدَّ مِنْهَا فِي ابْتِدَائِكَ سُورَةٍ # سِوَاهَا وَفِي الْأَجْزَاءِ خَيْرٌ مَنْ تَلَا

106. Dan seharusnya membaca lafaz bismillah apabila engkau memulai bacaan dari awal surah selain surah Al-Baroah dan pada bagian-bagiannya (*yaitu pada pertengahan surah-surah Al-Qur ‘an*) bagi yang imam qiraat yang memilih membaca bismillah

(١٠٧) وَمَهُمَا تَصَلَّيَا مَعَ أَوَاخِرِ سُورَةٍ # فَلَا تَقِفَنَّ الدَّهْرَ فِيهَا فَتَثْقَلَا

107. Dan apabila engkau mewasholkannya (*yaitu lafaz bismillah dengan surah yang lain*) yang disertai bacaan akhir-akhir surah maka jangan engkau mewaqofkannya pada lafaz bismillah karena akan berat akibatnya (*yaitu dikawatirkan lafaz bismillah dianggap sebagai akhir dari surah tersebut*).

سُورَةُ أُمِّ الْقُرْآنِ
SURAH UMMUL_QUR'AN

(١٠٨) وَمَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ رَاوِيهِ نَاصِرٌ # وَعِنْدَ سِرَاطٍ وَالسِّرَاطِ لِقُنْبُلَا

108. Dan lafaz “مَالِكِ يَوْمَ الدِّينِ” menurut dua imam qiraat (*huruf “ر” rumus imam Al-Kisai, Huruf “ن” rumus imam Ashim yaitu dibaca panjang pada huruf mimnya*) dan pada lafaz “سِرَاطٍ” dan “السِّرَاطِ” (*yaitu dibaca dengan huruf sin*) menurut riwayat imam Qunbul (*huruf “ل” rumus imam Qunbul*).

(١٠٩) بِحَيْثُ أَتَى وَالصَّادُ زَايَا اِشْمَهَا # لَدَى خَلْفٍ وَاشْمِمْ لِحَلَّادِ الْأَوَّلَا

109. Dimana didatangkan pengucapan huruf shod menjadi huruf zai dibaca dengan isyam menurut riwayat imam kholaf dan isyamkan lafaz yang pertama (*yaitu lafaz “إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ”*) menurut riwayat imam khollad.

(١١٠) عَلَيْهِمْ إِلَيْهِمْ حَمَزَةٌ وَلَدَيْهِمْ # جَمِيعًا بِضَمِّ الْهَاءِ وَقَفًا وَمَوْصِلًا

110. Pada kata “لَدَيْهِمْ” “إِلَيْهِمْ” “عَلَيْهِمْ” menurut qiraat imam Hamzah semua kata ini dibaca dengan mendhommahkan huruf ha (*menjadi “لَدَيْهِمْ” “إِلَيْهِمْ” “عَلَيْهِمْ”*) baik dalam keadaan waqof maupun washol.

(١١١) وَصِلْ ضَمِّ مِيمِ الْجَمْعِ قَبْلَ مُحَرِّكِ # دِرَاكًا وَقَالُونَ بِتَخْيِيرِهِ جَلَا

111. Dan shilahkan (*washolkan dengan huruf waw*) harokat dhommahnya huruf mim jama' sebelum huruf yang berharokat menurut qiraat imam ibnu katsir (*huruf “د” rumus imam Ibnu katsir*) dan menurut riwayat imam Qolun dengan memilihnya (*yaitu boleh memilih antara shilah dan sukun*) terlihat jelas.

(١١٢) وَمِنْ قَبْلِ هَمْزِ الْقَطْعِ صِلْهَا لَوْرِشِهِمْ # وَأَسْكَنْهَا الْبَاقُونَ بَعْدَ لِتَكْمَلَا

112. Dan (*huruf mim jama'*) yang terletak sebelum hamzah qoto' maka shilahkan menurut riwayat imam warsy dan imam yang tersisa lainnya (*yaitu selain imam Ibnu Katsir, Qolun dan Warsy*) mensukunkannya supaya sempurna.

(١١٣) وَمِنْ دُونِ وَصْلِ ضَمِّهَا قَبْلَ سَاكِنٍ # لِكُلِّ وَبَعْدَ الْهَاءِ كَسْرُ فَيَ الْعَلَا

113. Dan tanpa shilah dhommahkanlah (*huruf mim jama'*) yang terletak sebelum sukun untuk semua imam qiraat dan setelah huruf ha (*maka huruf mim jama'*) dibaca dengan harokat kasrah menurut imam Abu Amr Ibnu 'Ala'

(١١٤) مَعَ الْكَسْرِ قَبْلَ أَلِهَا أَوْ الْيَاءِ سَاكِنًا # وَفِي الْوَصْلِ كَسْرُ الْهَاءِ بِالضَّمِّ شَمْلًا

114. (*huruf mim jama'*) yang disertai harokat kasroh terletak sebelum huruf ha atau huruf ya' sukun dalam keadaan washol maka huruf ha kasroh dibaca dengan dhommah (*menurut imam hamzah dan imam Al-Kisai*)

(١١٥) كَمَا بِهِمُ الْأَسْبَابُ ثُمَّ عَلَيْهِمُ أَلْ # قِتَالٌ وَقِفْ لِلْكَسْرِ مُكْمَلَا

115. Sebagaimana lafaz “بِهِمُ الْأَسْبَابُ” kemudian lafaz “عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ” dan waqofkanlah tiap-tiapnya dengan kasroh yang sempurna (*Menurut imam qiraat lainnya menjadi “بِهِمْ” “عَلَيْهِمْ”*)

بَابُ الْإِدْغَامِ الْكَبِيرِ

PEMBAHASAN IDGHOM KABIR

(١١٦) وَذُوْنَكَ الْإِدْغَامَ الْكَبِيرَ وَقُطْبُهُ # أَبُو عَمْرٍو الْبَصْرِيُّ فِيهِ تَحَقُّلًا

116. Dan ambillah (*cara membaca*) idghom kabir dan pemiliknya yaitu imam Abu Amr Al-Bashriy yang memperhatikan pembahasan ini

(١١٧) فِيْهِ كَلِمَةٌ عَنْهُ مَنَاسِكُكُمْ وَمَا # سَلَكَكُمْ وَبَاقِي الْبَابِ لَيْسَ مُعَوَّلًا

117. Maka pada kata “مَنَاسِكُكُمْ” dan kata “سَلَكَكُمْ” dan selain pada contoh bab ini tidak bisa disandarkan (*dalam bab idghom*)

(١١٨) وَمَا كَانَ مِنْ مِّثْلَيْنِ فِيْهِ كَلِمَتَيْهِمَا # فَلَا بُدَّ مِنْ إِدْغَامِ مَا كَانَ أَوَّلًا

118. Dan selama dua huruf mislain (*sama makhroj dan sifatnya*) berada dalam satu kata yang sama maka harus diidghomkan huruf yang pertama (*diidghomkan kepada huruf yang kedua*)

(١١٩) كَيْعَلَمَ مَا فِيْهِ هُدًى وَطُبِعَ عَلَى # قُلُوبِهِمْ وَالْعَفْوُ وَأَمْرٌ تَمَثَّلَا

119. Seperti contoh kata “خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ” “وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ” “فِيْهِ هُدًى” “يَعْلَمَ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ” adalah contoh-contoh tamatsul (*huruf yang sama makhroj dan sifatnya*)

(١٢٠) إِذَا لَمْ يَكُنْ تَا مُخْبِرٍ أَوْ مُخَاطَبٍ # أَوْ الْمُكْتَسِي تَنْوِينُهُ أَوْ مُثَقَّلًا

120. Apabila bukan huruf ta khobariyyah (*ta mutakallim*) atau huruf ta mukhotob atau huruf yang (*huruf pertamanya*) disertai tanwin, atau huruf yang mutsaqqol (*bertasydid*).

(١٢١) كَكُنْتُ تُرَابًا أَنْتَ تُكْرَهُ وَاسِعٌ # عَلِيمٌ وَأَيْضًا تَمَّ مِيقَاتُ مِثْلًا

121. Seperti contoh kata “كُنْتُ تُرَابًا” “أَنْتَ تُكْرَهُ” “وَاسِعٌ عَلِيمٌ” dan juga lafaz “تَمَّ مِيقَاتُ” yang dijadikan contohnya

(١٢٢) وَقَدْ أَظْهَرُوا فِي الْكَافِ يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ # إِذِ التَّوْنُ تُخْفَى قَبْلَهَا لِتَجَمَّلَا

122. Dan sungguh mereka (*para ulama yang meriwayatkan dari imam as-susi*) membaca dengan izhar pada pertemuan huruf kaf (*dengan huruf kaf*) pada lafaz “يَحْزُنُكَ كُفْرُهُ” karena di ikhfakan huruf nun (*yang terletak sebelum huruf kaf*) supaya bagus bacaannya

(١٢٣) وَعِنْدَهُمُ الْوَجْهَانِ فِي كُلِّ مَوْضِعٍ # تَسْمَى لِأَجْلِ الْحَذْفِ فِيهِ مُعَلَّلًا

123. Dan sungguh menurut mereka (*para ulama qiraat*) ada dua cara membaca (*yaitu idghom dan izhar*) pada setiap tempat, yang demikian itu disebabkan dibuangnya huruf pada lafaz tersebut karena alasan tertentu

(١٢٤) كَيْبَتَعَ مَجْزُومًا وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا # وَيَخْلُ لَكُمْ عَنْ عَالِمِ طَيْبِ الْخَلَا

124. Seperti contoh kata “وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ” karena dijazmkkan, dan lafaz “وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا” dan lafaz “وَيَخْلُ لَكُمْ” dan menurut seorang ulama yang bagus ucapannya (*yaitu imam as-susi*)

(١٢٥) وَيَا قَوْمِ مَالِي ثُمَّ يَا قَوْمِ مَنْ بِلَا # خِلَافٍ عَلَى الْإِذْغَامِ لَا شَكَّ أُرْسِلَا

125. Dan lafaz “يَا قَوْمِ مَنْ” “وَيَا قَوْمِ مَالِي” tanpa ada khilafiah dibaca dengan cara idghom (*menurut riwayat as-susi*) tanpa ada keraguan lagi.

(١٢٦) وَإِظْهَارُ قَوْمِ آلَ لُوطٍ لِكَوْنِهِ # قَلِيلَ حُرُوفٍ رَدَّهُ مِنْ تَنْبَلَا

126. Dan di izharkan huruf lam pada lafaz “آلَ لُوطٍ” menurut sekelompok ahli ilmu (*dalam riwayat as-susi*) karena sedikit jumlah huruf-hurufnya, akan tetapi para ulama yang ahli menolak pendapat ini

(١٢٧) بِإِذْغَامِ لِكَ كَيْدًا وَلَوْ حَجَّ مُظْهَرٌ # بِإِعْلَالِ ثَانِيهِ إِذَا صَحَّ لَاعْتَلَا

127. Dengan mengidghomkan lafaz “لِكَ كَيْدًا” walaupun hujjahnya membaca izhar (*karena sedikit jumlah huruf-hurufnya*) dengan mengi'ilalkan huruf yang kedua apabila telah benar proses i'ilalnya

(١٢٨) فَإِبْدَالُهُ مِنْ هَمْزَةِ هَاءٍ أَصْلُهَا # وَقَدْ قَالَ بَعْضُ النَّاسِ مِنْ وَאוٍ اِبْدَلَا

128. Maka ibdalnya (*perubahan huruf lafaz آل*) dari huruf hamzah yang asalnya huruf ha (*yaitu أَهْلٌ* menurut pendapat imam sibawaihi) dan sebagian ulama lain berpendapat (*diantaranya imam Al-Kisai*) bahwasannya ibdalnya (*perubahannya*) adalah dari huruf waw (*yaitu أَوَّلٌ*)

(١٢٩) وَوَاوٍ هُوَ الْمَضْمُومُ هَاءٍ كَهُوَ وَمَنْ # فَأَدْغِمَ وَمَنْ يُظْهِرُ فَبِالْمَدِّ عِلَّالَا

129. Dan huruf wa pada lafaz “هُوَ” yang didhommahkan huruf ha nya seperti lafaz “هُوَ وَمَنْ” maka idghomkanlah (*menurut pendapat ulama riwayat as-susi*), dan siapa yang membacanya dengan izhar karena merupakan huruf mad sebagai alasannya

(١٣٠) وَيَأْتِي يَوْمٌ أَدْغَمُوهُ وَنَحْوُهُ # وَلَا فَرْقَ يُنْجِي مَنْ عَلَى الْمَدِّ عَوَّلَا

130. Dan lafaz “يَأْتِي يَوْمٌ” maka mereka (*para ulama qiraat riwayat as-susi*) mengidghomkannya dan begitu juga lafaz yang sejenisnya, tidak ada perbedaan pendapat padanya karena menyelamatkan huruf mad sebagai alasannya

(١٣١) وَقَبْلَ يَيْسَنَ الْيَاءِ فِي اللَّاءِ عَارِضٌ # سُكُونًا أَوْ أَصْلًا فَهُوَ يُظْهِرُ مُسْهَلَا

131. Dan sebelum lafaz “يَيْسَنَ” (*yaitu lafaz يَيْسَنَ*) ada huruf ya pada lafaz “الَّاءِ” (*yaitu pada qiraat Abu Amr dan riwayat Al-Bazzi dengan membuang huruf ya' nya*) yang sukunnya aridh atau karena asalnya (*adalah huruf hamzah berharokat*) maka diizharkan dengan mudah (*pada qiraat Abu Amr*)